



Konsep *Reward* Dan *Punishment* Dalam Mendidik Anak Di Lingkungan Keluarga Menurut Ajaran Rasulullah SAW

Usman Usman

Dosen Tetap pada STAI YPIQ Baubau

Korespondensi penulis : usmanmpdi2013@gmail.com

Abstract. *This type of research is library research, that is, research and studies are carried out by tracing and examining literature or written sources related to the subject matter. The type of data in this study is qualitative data. Qualitative data, namely in the form of literature from various experts. Secondary data sources are data that come from literature books where all information is related to this problem. In analyzing the data obtained and as an attempt to draw conclusions, the collected data will be analyzed using a qualitative descriptive analysis. Based on the results of the analysis, this study produced several findings, namely that giving rewards does not always have to be expensive. But there is nothing wrong with giving children rewards in the form of goods. As long as the item is really needed. When a child makes a mistake, don't be scolded immediately, because this can cause the child to be psychologically depressed..*

Keywords : *Reward, Punishment And Family*

Abstrak. Jenis penelitian ini merupakan kepustakaan (*library research*) yaitu, penelitian dan kajiannya dilakukan dengan menelusuri dan menelaah literatur atau sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif yaitu berupa literatur dari berbagai ahli. Sumber data sekunder adalah data yang berasal dari buku-buku literatur yang semua informasi terkait dengan permasalahan ini. Dalam menganalisis data yang diperoleh dan sebagai usaha untuk menarik kesimpulan, maka data yang terkumpul akan dianalisa dengan menggunakan analisa deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan yaitu dalam memberikan *reward* tidaklah harus selalu memberikan barang-barang yang mahal. Namun tidak ada salahnya jika memberikan anak *reward* berupa barang-barang. Asalkan barang tersebut benar-benar sudah dibutuhkannya. Ketika anak melakukan kesalahan maka jangan langsung dimarahi, karena hal ini bisa menyebabkan anak tertekan secara psikologis.

Kata kunci : *Reward, Punishment Dan Keluarga.*

PENDAHULUAN

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama. Kegiatan orang tua mendidik anaknya sebagian besar dilakukan di rumah. Kegiatan itu hampir tidak ada yang berupa pengajaran. Bentuk kegiatan pendidikan yang dilakukan orang tua ialah pembiasaan, pemberian contoh, dorongan, pujian, hadiah, dan hukuman. (Ahmad Tafsir. 2011).

Dalam hal ini sebaiknya hadiah yang diberikan tidak berupa materi dengan harga mahal yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan keadaan ekonomi. Karena jika orang tua memberikan materi maka makin lama makin meningkat nilai materinya dan jika pada suatu saat tidak terpenuhi bisa menjadi media anak untuk mengancam orang tua, menjadikan anak malas, manja, semena-mena, dan paling parah anak akan bunuh diri ketika keinginannya tidak terpenuhi.

Pemberian penghargaan atau hadiah harus ada batasnya. Pemberian hadiah tidak bisa jadi metode yang dipergunakan selamanya. Proses ini cukup difungsikan hingga tahapan penumbuhan kebiasaan saja. Manakala proses pembiasaan dirasa telah cukup, maka pemberian hadiah harus diakhiri. Maka hal terpenting yang harus dilakukan adalah memberikan pengertian sedini mungkin kepada anak tentang pembatasan ini.

Jika anak diperlakukan oleh kedua orang tuanya dengan perlakuan kejam, dididik dengan pukulan yang keras dan cemoohan pedas, yang selalu menjurus kepada hinaan dan ejekan. Karenanya, gejala seperti ini akan melahirkan perilaku dan akhlak anak, dan gejala rasa takut dan cemas yang tampak pada tindakan-tindakan anak. (Abdullah Nashih Ulwan .2005).

Hukuman distandarkan pada perilaku. Sebagaimana halnya pemberian hadiah yang harus distandarkan pada perilaku, maka demikian halnya hukuman, bahwa hukuman harus berawal dari penilaian terhadap perilaku anak, bukan 'pelaku'nya. Setiap anak bahkan orang dewasa sekalipun tidak akan pernah mau dicap jelek, meski mereka melakukan kesalahan.

Dalam ajaran Islam, anak merupakan titipan dari Allah yang diamanatkan kepada kedua orang tuanya yang diberi tanggungjawab untuk mendidiknya agar kelak menjadi anak yang bertakwa kepada Allah serta berbakti kepada kedua orang tuanya, karena akan menjadi fitrah dan merupakan ujian dari Allah bila tidak pandai mendidiknya. Bila si anak berakhlak yang tidak baik, maka yang menanggung beban adalah kedua orang tuanya karena berarti kurangnya pendidikan dan pengarahan kepada anak tersebut, untuk itulah lebih-lebih pendidikan anak yang merupakan; pendidikan pokok untuk keselamatan dunia dan akherat yang harus ditanamkan oleh kedua orang tuanya dan secara otomatis menjadi tanggungjawabnya. (Rohmalina Wahab .2014). Dalam Al-Qur'an anak adalah amanah dari Allah, sebagaimana yang disebutkan dalam QS. At-Tahrim/66:6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ٦

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka.

Islam memerintahkan agar anak hendaknya dididik sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Qur'an dan Hadits agar anak kelak setelah dewasa mendapatkan bekal yang kuat untuk menghadapi kehidupan di masa yang akan datang yang penuh dengan ragam dan kesulitan. Pendidik (kedua orang tua) dapat dikatakan sebagai suatu proses persiapan anak untuk menerapkan ilmu pengetahuan dalam membentuk manusia yang seutuhnya yaitu seimbang antara pengetahuan umum dengan pengetahuan agama, sehingga seorang anak akan mampu dan sanggup untuk menghadapi kehidupan dunia dengan kata lain memilih suatu keahlian yang sesuai dengan kemampuannya, namun tetap sesuai dengan syariat Islam. Allah *azza wa jalla* memberikan amanah kepada para ayah untuk mendidik keluarga. (Ayu Agus Rianti .2016)

TINJAUAN TEORITIS

A. *Konsep Reward dan Punishment*

1. *Pengertian Reward*

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, hadiah adalah pemberian, ganjaran, (pemenang perlombaan, sayembara dan sebagainya). Di dalam buku Muhammad Qosim, *reward* artinya ganjaran, hadiah, penghargaan, atau imbalan. (Muhammad Kosim.2008). Reward (hadiah) adalah memberikan suatu kepada orang lain sebagai penghargaan untuk kenang-kenangan atau cenderamata. Hadiah yang diberikan kepada orang lain bisa berupa apa saja, tergantung dari keinginan pemberi. atau bisa juga disesuaikan dengan prestasi yang dicapai oleh seseorang. (Ngalim Purwanto .2011) Hadiah yang diberikan sebagai motivasi anak dalam belajar haruslah hadiah yang memang anak-anak sedang senangi atau sedang inginkan. orang tua harus cermat dalam memilih hadiah untuk prestasi yang telah dicapai oleh anak.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *reward* (hadiah) merupakan sesuatu yang menyenangkan bagi anak atau salah satu alat untuk meningkatkan motivasi pada anak.

2. Pengertian *Punishment*

Punishment (hukuman) dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan dengan

- a. Siksaan dan sebagainya yang dikenakan kepada orang-orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya.
- b. Keputusan yang dijatuhkan oleh hakim.
- c. Hasil atau akibat menghukum. Secara umum disepakati bahwa hukuman adalah ketidaknyamanan suasana tidak menyenangkan dan perlakuan yang buruk atau jelek. (Abdurrahman Mas'ud . 2006).

Punishment diartikan sebagai hukuman atau sanksi. *Punishment* biasanya dilakukan ketika apa yang menjadi target tertentu tidak tercapai, atau ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

3. Tujuan Pemberian Reward dan Punishment

1. Tujuan pemberian Reward

Tujuan dari pemberian penghargaan (*reward*) merupakan "fungsi *reinforcement*" atau fungsi penguatan yang lebih mendorong pada anak untuk semakin meningkatkan prestasi yang pernah diraihinya. Pemberian penghargaan berupa pujian berperan sangat signifikan dalam upaya peningkatan motivasi belajar anak demi tercapainya keberhasilan anak. Dan hal itu akan memberikan semangat bagi anak terhadap pekerjaan dan prestasi baik yang telah dilakukannya. Dengan begitu, anak akan bertambah semangat lagi meningkatkan prestasinya dan termotivasi untuk mempertahankannya. (Zainudin .2007). Pemberian hadiah atau *reward* sangat berarti bagi anak yaitu. (Zainudin .2007)

1. Memberikan semangat baru untuk melakukan kegiatan yang akan diberikan.
2. Menghargai karya orang lain
3. Meningkatkan daya saing anak.
4. Membesarkan hati anak.

Seorang anak yang rajin, berakhlak baik, dan yang dapat menjalankan kewajiban, layak memperoleh hadiah dari orang tuanya. Oleh karena itu, si anak akan menemukan jiwanya senang menerima itu dihadapan teman-temannya. Sebab, pada usia pelajar, jiwa seorang anak lebih dipenuhi insting suka memiliki titik hal ini dikarenakan manfaat dari *reward* sendiri adalah anak dapat termotivasi untuk membentuk karakter yang diharapkan dan belajar mengenali lingkungan di sekitarnya. (Zainudin .2007)

2. Tujuan pemberian *punishment*

Tujuan pemberian *punishment* kepada anak, sedangkan *punishment* itu sendiri merupakan suatu tindakan yang lebih mengarah kepada hal-hal yang kurang baik. Yang mana sebenarnya, maksud dari pembayaran *punishment* itu sendiri yaitu untuk memberikan efek jarak kepada anak. Tetapi juga tidak dapat dipungkiri bahwa akibat dari pemberian *punishment* itu sendiri juga akan menunggu mengganggu rasa kepercayaan diri anak tersebut. Hukuman yang diberikan oleh orang tua yang biasanya memberikan dukungan, cenderung lebih efektif daripada hukuman yang sama yang diberikan oleh orang tua yang biasanya bersikap dingin dan tidak dekat dengan si anak. Hukuman dari orang tua yang selalu mempraktekkan apa yang dinasehatkan, biasanya lebih efektif daripada orang tua yang tidak memberikan keteladanan.

ANALISIS AYAT TENTANG KONSEP *REWARD* DAN *PUNISHMENT*

A. Analisis Ayat Tentang Konsep *Reward*

Hadiah di dalam Al-Qur'an biasanya disebutkan dalam berbagai bentuk *uslub*, di antaranya ada yang menggunakan lafadz '*ajr*' (اجر) sebanyak 93 ayat dengan surat yang berbeda-beda dan *tsawab* (ثوب), sebanyak 3 ayat juga dengan surat yang berbeda-beda pula, salah satu ayat seperti dalam ayat-ayat sebagai berikut: (At-Tarbawi .2019)

1. QS. Al-Baqarah/1:62

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصَّبِيْنَ مَنْ ءَامَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صٰلِحًا فَلَهُمْ اَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ ٦٢

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shabi'in, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati”.

B. Analisis Ayat tentang Konsep *Punishment*

Di dalam Al-Qur'an, hukuman biasanya disebutkan dalam berbagai bentuk *uslub*, di antaranya ada yang mempergunakan lafadz '*iqab*' (عقب) yang di dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 17 ayat dengan surat yang berbeda-beda. Begitu juga dengan lafadz *rijz* (رجز),

ataupun berbentuk pernyataan (*statement*) di dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 9 ayat. Kata *rijz* seperti dalam surat dan ayat berikut.

1. QS. Al-A'raf/8:134

وَلَمَّا وَقَعَ عَلَيْهِمُ الرِّجْزُ قَالُوا يُمُوسَىٰ أَدْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِنْدَكَ لَئِن كَشَفْتَ عَنَّا الرِّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ
لَكَ وَلَنُرْسِلَنَّ مَعَكَ بَنِي إِسْرَائِيلَ ۝ ١٣٤

Terjemahnya:

Dan ketika mereka ditimpa adzab merekapun berkata, “Hai Musa! Mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu dengan perantaraan kenabian yang diketahui Allah ada pada sisimu. Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan adzab itu dari kami, pasti kami akan beriman kepadamu dan akan kami biarkan Bani Isra’il pergi bersamamu”.

1. Konsep Reward dan Punishment dalam Mendidik Anak di Lingkungan Keluarga

1. Pengertian Mendidik Anak Dalam Keluarga

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. (Syaiful Bahri Djamarah .2014). Mengajarkan kebiasaan baik merupakan unsur pendidikan yang sangat penting terutama bagi anak-anak. (Aidil Fathil Abdillah .2012). Bagi anak usia dini 3-6 tahun, dunianya adalah keluarga, lingkungan terdekat dan pertama adalah orang tuanya, dan pengaruh orang tua adalah sangat dominan (90-100%). Pada masa ini anak belajar dengan menirukan, karena itu hal utama dalam mendidik anak adalah memberikan teladan titik keteladanan adalah proses mendidik anak yang sangat sederhana namun begitu efektif karena mudah dimengerti. (Jarot Wijanarko .2012)

Sejak kecil anak sudah mendapatkan didikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebebasan hidup sehari-hari dalam keluarga baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebebasan orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Kebiasaan dan keteladanan orang tua tampilkan dalam bersikap dan berperilaku tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak. Meniru kebiasaan hidup orang tua adalah suatu hal yang sering anak lakukan karena memang pada masa perkembangannya anak selalu ingin menuruti apa-apa yang orang tua lakukan. Anak ingin selalu meniru ini dalam pendidikan dikenal dengan istilah anak belajar melalui imitasi.

Proses pendidikan dalam keluarga merupakan tonggak awal keberhasilan proses pendidikan selanjutnya baik di sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat. Demikian pula sebaliknya, kegagalan pendidikan keluarga akan berdampak pula pada keberhasilan proses

pendidikan anak selanjutnya. (Jarot Wijanarko .2012). Pendidikan anak paling banyak dilakukan dalam rumah tangga maka suasana rumah tangga harus selalu dijaga dalam keadaan harmonis penuh cinta dan kasih sayang. Rumah tangga harus dibuat sebagai istananya semua anggota keluarga. Sabda Rasulullah SAW dalam salah satu hadisnya: "rumahku adalah istanaku".

2. Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga

Orang tua dan anak adalah satu ikatan dalam jiwa. Dalam keterpisahan raga, jiwa mereka bersatu dalam ikatan keabadian. Tidak seorang pun dapat menceraikan ikatannya. Ikatan itu dalam bentuk ikatan emosional antara anak dan orang tua yang tercermin dalam perilaku. Orang tua dan anak dalam satu keluarga memiliki kedudukan yang berbeda. Dalam pandangan orang tua, anak adalah buah hati dan tumpuan di masa depan yang harus dipelihara dan dididik. Memeliharanya dari segala marabahaya dan mendidiknya agar menjadi anak yang cerdas. Itulah sifat fitrah orang tua. Sedangkan sifat-sifat fitrah orang tua yang lainnya, seperti diungkapkan oleh M. Tholib, adalah senang mempunyai anak, senang anak-anaknya Soleh berusaha menempatkan anak di tempat yang baik, sedih melihat anaknya lemah atau hidup miskin, memohon kepada Allah bagi kebaikan anaknya, lebih memikirkan keselamatan anak, senang mempunyai anak yang bisa dibanggakan menghendaki anaknya berbakti kepadanya. Sedangkan diantara tipe-tipe orang tua menurut M. Tholib adalah penyantun, dan pengayom, berwibawa, dan pemurah, lemah lembut, dermawan, egois, emosional, mau menang sendiri, dan kejang.

Menurut Hinde relasi orang tua anak mengandung beberapa prinsip pokok yaitu: (Sri lestari .2012)

- a. Interaksi, orang tua dan anak berinteraksi pada suatu waktu yang menciptakan suatu hubungan. Berbagai interaksi tersebut membentuk kenangan interaksi di masa lalu danantisipasi terhadap interaksi di kemudian hari.
- b. Kontribusi mutual, orang tua dan anak sama-sama memiliki sumbangan dan peran dalam interaksi, demikian juga terhadap relasi keduanya.
- c. Keunikan, setiap relasi orang tua anak bersifat unik yang melibatkan dua pihak, dan karenanya tidak ditirukan dengan orang tua, atau dengan anak yang lain.
- d. Penghargaan masa lalu interaksi orang tua anak yang telah terjadi membentuk suatu cetakan pada pengharapan keduanya.
- e. Antisipasi masa depan, karena relasi orang tua dan anak bersifat kekal masing-masing membangun pengharapan yang dikembangkan dalam hubungan keduanya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya orang tua dan anak dalam keluarga merupakan satu kesatuan atau satu ikatan jiwa dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya dan di dalam hubungan antara keduanya, orang tua dan anak terdapat interaksi yang baik dalam keluarga.

3. Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak

Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan antara sepasang suami istri untuk hidup bersama seiring dan setujuan, dalam membina mahligai rumah tangga untuk mencapai keluarga sakinah dalam perlindungan Allah SWT di dalamnya selain ada ayah dan ibu, juga ada anak yang menjadi tanggung jawab orang tua.

Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan anak merupakan tanggung jawab bersama kedua orang tua. Sring istri tidak sepatatnya melarang suaminya untuk ikut membantunya dalam mendidik anak tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Secara garis besar tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah bergembira menyambut kelahiran anak, memberinya nama yang baik memperlakukan dengan lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan pendidikan akhlak, menerangkan aqidah tauhidqomah melatih anak mengerjakan salat berlaku adil, memperhatikan teman anak menghormati anak, memberi hiburan, mencegah perbuatan bebas, mengerjakan anak dari hal-hal porno menempatkan dalam lingkungan yang baik memperkenalkan kerabat kepada anak, mendidik bertetangga dan bermasyarakat. (Hasan Syamsi Basya .2010).

4. Metode mendidik anak yang diajarkan Rasulullah SAW

Metode atau metode berasal dari bahasa Yunani. Yaitu Meta dan methos. Yang berarti melewati, jalan atau cara. Hasan Langgulung mengemukakan bahwa metode mengajar adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Bukhari Umar .2010).

Metode merupakan salah satu komponen pendidikan yang cukup penting untuk diperhatikan titik penyampaian materi dalam arti penanaman nilai-nilai pendidikan sering gagal karena cara yang digunakannya kurang tepat. Penguasaan pendidik terhadap materi belum cukup dijadikan tolak ukur keberhasilan suatu proses pembelajaran. Mengingat akan pentingnya hal tersebut maka metode menjadi salah satu penentu keberhasilan dalam mendidik.

Rasulullah mempresentasikan dan mengekspresikan apa yang ingin diajarkan melalui dengan tindakannya dan kemudian menerjemahkan tindakannya ke dalam kata-kata. Bagaimana memuja Allah, bagaimana bersikap sederhana, bagaimana duduk dalam salat dan

doa, bagaimana sujud dengan perasaan, bagaimana tunduk, bagaimana menangis kepada Allah di tengah malam, semuanya ini dia lakukan dulu dan kemudian baru mengajarkannya kepada orang lain. Apapun yang diajarkan diterima dengan segera di dalam keluarganya dan oleh para pengikut yang, karena ucapannya menembus ke hati mereka. Metode mendidik anak yang Rasulullah ajarkan yaitu: (Ayu Agus Rianti .2016)

a. Keteladanan Akidah

Aqidah Islam memiliki 6 pokok keimanan atau yang bisa disebut dengan "rukun iman". 6 rukun iman tersebut adalah beriman kepada Allah SWT beriman kepada malaikat-malaikatnya beriman kepada kitabnya, beriman kepada rasulnya beriman kepada yaumul akhir beriman kepada qada serta Qadar baik ataupun buruk.

b. Keteladanan dengan ibadah

Pembiasaan ibadah merupakan bagian dari pembentukan akidah pada anak titik ibadah adalah bentuk aplikasi dan visualisasi dari akidah yang dianut. Ketika anak memenuhi panggilan Tuhannya dan menuruti perintahnya maka pada saat itulah dia telah memenuhi fitrah yang ada dalam dirinya sehingga dia telah merasa tenang.

Masa kanak-kanak bukanlah saat yang tepat untuk mewajibkan anak melakukan ibadah. Pada masa tersebut, anak hanya dipersiapkan dan dibiasakan untuk melakukan ibadah, agar kelak mereka sudah balik kewajiban-kewajibannya dalam beribadah.

c. Keteladanan dengan muamalah

Hal-hal yang ditekankan Rasulullah SAW dalam pembentukan muamalah atau interaksi sosial pada anak-anak seperti mengajak anak untuk hadir dalam forum-forum orang dewasa. Pada zaman Rasulullah SAW para orang tua kerap mengajak anak-anak mereka menghadiri majelis orang dewasa. Hal ini bertujuan, agar anak dapat belajar akhlak, adab, ataupun etika, sehingga mereka dapat mengambil pelajaran dari orang dewasa.

Agar nasihat yang disampaikan dapat efektif, berikut ini adab-adab yang dilakukan Rasulullah SAW dalam menasehati orang lain.

1) Mempersiapkan kondisi psikis orang yang mau dinasehat

Salah satu adab menasehati yang diajarkan Rasulullah SAW adalah menyiapkan kondisi psikis orang yang akan dinasehati sebelum nasihat disampaikan. Dalam menasehati, berarti kita akan bersinggungan dengan jiwa, hati, dan psikis seseorang, bukan dengan fisiknya. Hati dan jiwa perlu dikondisikan terlebih dahulu agar siap menerima nasihat yang diberikan.

2) Memulai nasehat dengan pujian

Rasulullah SAW sangat memahami bagaimana cara menyampaikan kebenaran dengan cara yang santun dan menyenangkan kepada para sahabatnya.

Saat Nabi ingin mengajarkan sebuah doa kepada Mu'adz Ibnu Jabal, beliau tidak langsung memerintah Mu'adz untuk membaca doa tersebut, akan tetapi Nabi memulai nasihatnya dengan pujian kepada Mu'adz.

3) Beda usia beda cara

Cara Rasulullah SAW menasehati para sahabatnya, berbeda satu dengan lainnya. Ini disebabkan tipe orang memiliki karakter, usia dan latar belakang yang berbeda. Rasulullah SAW menghargai perbedaan karakter para sahabat yang apalagi orang tua kepada anak-anaknya. Setiap anak tentu memiliki sifat yang berbeda-beda. Orang tua atau pendidik perlu jeli melihatnya.

4) Menasehati tidak di depan orang banyak

Setiap anak memiliki harga diri yang harus dihormati oleh orang tua atau pendidik. Semakin besar usia anak, semakin tinggi harga dirinya. Menasehati anak usia sekolah dasar tentu berbeda dengan usia SMP. Biasakan menasehati anak di tempat tersembunyi tidak dapat dilihat oleh orang banyak. Kalaupun terpaksa menasehati anak di tempat umum lakukan dengan kata-kata yang santun agar anak tidak merasa dipermalukan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Rasulullah SAW sangat memahami cara yang positif dalam menangani kenakalan anak. Rasulullah SAW tidak pernah membentak apalagi memukul, jika anak melakukan kesalahan. Sesungguhnya, teriakan dan pukulan dapat memberikan efek negatif pada emosi anak.

d. Metode Mendidik Cara Rasulullah SAW Melalui "Bersikap Adil"

Apabila orang tua sangat menyayangi anak yang paling Saleh atau salehah. Namun demikian, hendaknya orang tua tidak mengekspresikan kecondongannya pada salah satu anak tersebut dengan cara yang berlebihan. dapat menimbulkan kecemburuan dari saudaranya yang lain dapat pula menjerumuskan anak-anak ke dalam kedurhakaan pada orang tua, akibat permusuhan diantara mereka.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisa pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep *reward* dalam mendidik anak di lingkungan keluarga tidaklah harus selalu memberikan barang-barang yang mahal. Dengan kalimat pujian saja, anak sudah merasa senang. Misalnya ketika mereka mendapat nilai baik saat ulangan berikan kalimat pujian yang memotivasi mereka agar mempertahankan nilai baik tersebut namun tidak ada salahnya jika memberikan anak berupa barang-barang asalkan barang tersebut benar-benar dibutuhkannya. Begitupun dengan konsep *punishment*, ketika anak melakukan kesalahan maka jangan langsung dimarahi, karena hal ini bisa menyebabkan anak tertekan, secara psikologis. Oleh sebab itu, berilah pengertian dan nasehati anak dengan baik ketika anak melakukan kesalahan itu dengan kata yang lembut, meskipun sebagai orang tua merasa kesal, karena anak juga masih dalam tahap perkembangan sehingga si anak masih dalam tahap belajar. Jika dimarahi terus bisa membuat perkembangan psikis anak jadi tidak normal.
2. Cara menerapkan konsep *reward* atau hadiah dalam mendidik anak di lingkungan keluarga yang diajarkan Rasulullah SAW yaitu dengan cara pujian yang indah, atau hadiah. Seperti dalam buku Ensiklopedi Muhammad yang ditulis Afzalur Rahman, dikisahkan bagaimana Nabi memberikan hadiah manisan kepada sahabat-sahabat kecilnya. Nabi memberi hadiah kepada Jabir ibnu Abdullah yang masih kanak-kanak saat melaksanakan shalat dzuhur berjamaah bersama Rasulullah saw se usai shalat. Cara mengaplikasikan hukuman (*punishment*) dalam mendidik anak di lingkungan keluarga Rasulullah SAW yaitu dengan cara melalui teguran langsung, melalui sindiran dan melalui pemukulan. Salah satu contohnya yaitu memberikan teguran langsung seperti yang ada dalam kisah yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Umar bin Abi Salamah ra. Ia berkata : “Ketika aku kecil, berada dalam asuhan Rasulullah saw. Pada suatu hari ketika tanganku bergerak kesana kemari di atas piring berisi makanan, berkatalah Rasulullah saw. “ wahai anak, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah apa yang ada denganmu.” 35. 45 25

DAFTAR PUSTAKA

- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2011.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Semarang: Asy-Syifa. 2005.
- Marzuki, Pendidikan Karakter Islam. Jakarta: Bumi Aksara. 2001.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro. 2014.
- Wahab, Rohmalina. *Psikologi Agama*. Palembang: Grafika Pelindo Press. 2014.
- Rianti, Ayu Agus. *Cara Rasulullah SAW Mendidik Anak*. Jakarta: Gramedia. 2016.
- Hasan, Muhammad Tholhah., *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lantabora. 2005.
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu pendidikan Teoritis dan praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.
- Nurhidayah, Muhaimin Al-Qudsy dan Ulfah. *Mendidik Anak Lewat Dongeng*. Yogyakarta: Madania. 2010.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2014.
- Pungkasari, Dwi Hastuti. *Konsep Reward dan Punishment dalam Teori Pembelajaran Behavioristik dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2014.
- Sucipto. *KONsep Reward dan Punishment dalam Membentuk Karakter Anak dalam Keluarga*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2009.
- Rivah, Fitri Nuria. *Konsep Pendidikan Islam dalam Pemberian Reward dan Punishment Untuk Anak dalam Keluarg Muslim*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2016.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Tt.
- Kosim, Muhammad. *Antara Reward Dan Punishment*. Padang: Ekspres Rubik. Artikel. 2008.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Reward And Punishment Dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Media. 2006.
- Zainudin. *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2013.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta. 2014.
- Ahmad, Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011.
- Abdillah, Aidil Fathil. *Membangun Masa Depan Anak*. Solo: Pustaka Arafah. 2012.
- Wijanarko, Jarot. *Mendidik Anak*. Banten: Happy Holly Kids. 2012.
- Kardjono, Moehari. *Tuntunan Dalam Mendidik Dan Mempersiapkan Anak Cerdas Dan Berakhir Islami*. Jakarta: Qisthi Press. 2008.

- Lestari, Sri. Psikologi keluarga: Penamaan Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga. Jakarta: Prenada Media Group. 2012.
- Basya, Hasan Syamsi. Cara Jitu Mendidik Anak. Jakarta: Zikrul Hakim. 2010.
- Umar, Bukhari. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Amzah. 2010.
- Sugiono. Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Mansur. Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.
- At-Tarbawi. Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan Volume 6 Nomor 2. Langsa: IAIN Langsa. 2019.
- Miranti. Khulwap 'Reward dan Punishment Dari Sudut Pandang Islam. <https://jendela.keluarga.com/2016/05/02/kulwap-reward-punishment-pada-anak/>. Diakses. Pada Pukul 10:50 Tanggal 25 Juni 2022.
- Junaidi. Kajian Reward dan Punishment dalam Al-Qur'an, <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/1286/861>. Diakses. Pada Pukul 10:42 Tanggal 25 Juni 2022.
- Sepiyah. Reward dan Punishment dalam Al-Qur'an. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elhikmah/article/view/3191>. Diakses. Pada Pukul 10:57 Tanggal 25 Juni 2022.